

Kebudayaan dalam Bimbingan dan Konseling

Lusi Ramadhani¹, Jamaris², Solfema³

FIP Guidance and Counseling, Padang State University, Padang, Indonesia ^{1,2,3}

lusiramadhani01@gmail.com¹, jamaris_jamna@yahoo.co.id², Solfema@fip.unp.ac.id³

ABSTRACT

Human development is influenced by various factors, one of which is culture. Culture is very influential in the success of counseling, because culture can determine and find methods of understanding individuals in carrying out the guidance and counseling process, as well what techniques are suitable in the service process to be provided to clients. Bearing in mind that the clients to be provided with services by the counselor are different, both in terms of origin, ideology, customs which will not directly affect the attitude, behavior of the client. Therefore the counselor must have the ability and personality that can adapt to the conditions of the client he will meet later.

Keywords

Culture;
Guidance;
Counseling;

ABSTRAK

Manusia berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah budaya. Budaya dalam keberhasilan konseling itu sangat berpengaruh, karena budaya dapat menentukan dan menemukan metode memahami individu dalam melakukan proses bimbingan dan konseling, serta teknik apa yang cocok dalam proses layanan yang akan diberikan kepada klien. Mengingat bahwa klien yang akan di berikan pelayanan oleh konselor itu berbeda-beda, baik dari asal, ideologi, adat istiadat yang tidak secara langsung akan mempengaruhi sikap, tingkah laku klien tersebut. Oleh karena itu konselor harus mempunyai kemampuan dan kepribadian yang bisa menyesuaikan dengan kondisi klien yang akan ia temui nanti.

Kata Kunci

Kebudayaan;
Bimbingan;
Konseling.

Cara mengutip: Nama Belakang, Nama depan (Tahun) Judul Artikel. *Nama Jurnal*. Vol(no), hal. → arial narrow 10

PENDAHULUAN

Manusia hidup di dunia ini sangat tergantung pada budaya (Sihabudin, 2022); (Zaini & Ramlan; 2019). Budaya sangat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia yang terjadi secara menyeluruh sesuai tuntutan dan kebutuhan. Aktivitas manusia mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi tidak lepas dari pengaruh budaya. Budaya memang bersifat long life karena setiap peristiwa yang dialami manusia erat kaitannya dengan budaya (Gumilang, 2015)

Kebudayaan adalah hasil budi atau akal budi atau akal manusia untuk kesempurnaan hidup dan kata budaya merupakan majemuk dari budaya yang berarti daya dari budi (Munawaroh et al, 2022); (Supriatna, 2019); (Foreva & Dusni, 2021); (Rengganis, 2022). Maka budaya berarti daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dengan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa, menjadi wujud bahwa potensi manusia yang diaktualisasikan memberikan kemanfaatan untuk manusia lagi. Hal tersebut seselaras dengan kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia (Foreva, 2021)

Budaya merupakan ciri khas yang melekat pada individu (Aulia et al., 2021); (Rafidah et al., 2021); (Hitmala, 2021). Nilai-nilai yang dianut individu mempengaruhi tingkah lakunya, oleh karena itu individu membutuhkan layanan yang dapat memahami mereka dengan segala keunikan tingkah lakunya. Salah satu layanan yang dapat membantu individu dalam memahami

keunikan tingkah lakunya adalah layanan konseling yang diberikan oleh konselor dengan memahami nilai-nilai budaya yang dianut oleh klien (Wadra Mony, 2022); (Marhamah, 2021)

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti, 2013) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri melalui berbagai bahan, interaksi, nasihat, gagasan, alat, dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Sukardi, 2008).

Konseling adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan pendukung dalam proses pendidikan (Prayitno, 2021) Konseling adalah proses pemberian bantuan yang bersifat personal oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami masalah (konseling) melalui wawancara dan penerapan teknik-teknik perubahan perilaku lainnya dalam ruangan khusus dengan tujuan konseling mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dengan menggunakan kekuatan dirinya sendiri (Rofiq, 2017)

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku ((Hikmawati Fenti, 2010)

METODE

Artikel ini menjelaskan tentang pemahaman dan menguasai mengenai kebudayaan dalam bimbingan dan konseling. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis kajian dan tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis suatu gambaran mengenai kebudayaan dalam bimbingan dan konseling tersebut dan untuk meninjau penelusuran pustaka dari artikel berikut ini akan menjelaskan beberapa hal agar jurnal ini menjadi jurnal yang relevan dengan membahas metode yang akan dipilih. Melalui tahap dalam metode penelitian yang akan dilakukan sebagai mana berikut ini yaitu 1. Memilih suatu artikel yang akan dipilih, 2. Mengumpulkan data di awal, 3. Menjelaskan topik yang akan dilakukan, 4. Mengumpulkan suatu data yang akan jadi pendukung 5. Mendapatkan suatu hasil yang sesuai yang bisa dijadikan rekomendasi.

HASIL

Konsep Kebudayaan

Kebudayaan disebut *cultuur* dalam bahasa Belanda, *culture* dalam bahasa Inggris dan *tshaqafat* dalam bahasa Arab. Budaya berasal dari bahasa latin “*colere*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dalam arti bahasa ini berkembanglah arti *culture* adalah sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kebudayaan bersal dari bahasa Sanskerta “*Budhayah*” yakni bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal (Farida, 2016) (Budiman, 2021); (Ningsih, 2022); (Aufian, 2019).

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan kerangka, pemikiran, kegiatan, dan akibat kerja manusia dalam kaitannya dengan kehidupan daerah setempat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Jadi budaya diperoleh melalui pembelajaran. Kegiatan yang dipelajari meliputi cara makan, minum, berpakaian, berbicara, beterbak, dan berhubungan dengan masyarakat yaitu budaya. Padahal budaya tidak hanya ditemukan dalam masalah-masalah khusus, melainkan dalam pemikiran yang terkandung di otak yang kemudian muncul dalam karya, peminatan sosial, sikap kerja keras dan sudut pandang (Nelisma Y., Fitriani W, 2022)

Menurut Koentjaraningrat (2011) bahwa kebudayaan terdiri atas empat wujud, yaitu:

1. Artifact atau benda-benda fisik. Contoh wujud konkret dari kebudayaan antara lain bangunan-bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, kancing baju, dan lain-lain (Suwarni, 2016)
2. Sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. Sistem menggambarkan wujud tingkah laku manusianya, yaitu misalnya menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain.
3. Sistem gagasan. Sistem ini menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya ke mana pun ia pergi.
4. Sistem gagasan yang ideologis. Sistem ini adalah gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak dini dan arena itu sangat sukar diubah.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dalam bermasyarakat. Kebudayaan melatih untuk menjadi sebuah pedoman hidup berperilaku (Alo, 2019) Hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma atau hukum. Oleh sebab itu, budaya seperti ini harus dilestarikan dari generasi ke generasi. Penjabaran fungsi kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Menghubungkan antar manusia atau kelompoknya
2. Wadah untuk menyalurkan perasaan dan kemampuan-kemampuan lainnya
3. Membimbing kehidupan dan penghidupan manusia
4. Membedakan manusia dan binatang
5. Petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku
6. Pengantar agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak
7. Merupakan modal dasar pembangunan
8. Konsep Bimbingan dan Konseling (Haryono et al., 2019); (Suweta, 2019); (Asnawi, 2020); (Djami et al., 2021)

Menurut Kalida (2022) bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada individu maupun kelompok agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal di dalam setiap bidang kehidupan seperti bidang pribadi, sosial, karir, belajar, keluarga, dan keagamaan dengan memanfaatkan berbagai jenis layanan yang berdasarkan normal dan adat istiadat yang berlaku (Eka Yurika et al., 2022) Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya (Musslifah, 2021)

Bimbingan dan konseling diselenggarakan di sekolah sebagai bagian dari keseluruhan usaha sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Hidayat, 2020); (Noor, 2019); (Satria,

2022). Pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak pernah lepas dari perencanaan seksama dan secara sistematis. Ketika layanan bimbingan dan konseling tidak terencana dapat dipastikan hasilnya tidak akan berarti di lingkup pendidikan. Apabila bimbingan dan konseling yang dilaksanakan sesuai dengan program yang sudah di rancang dan dilakukan secara maksimal, upaya untuk memenuhi kebutuhan dan permasalahan peserta didik di sekolah akan dapat ditangani dengan baik (Zamroni & Rahardjo, 2015)

Konseling yang kondusif adalah pelayanan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk pengembangan KES dan penanganan KES-T dengan tenang atau tertib (Irawan, 2019); (Daulany, 2021); (Hati, 2019) (Irawan, 2019). Dalam beberapa waktu terakhir, banyak proses konseling yang di lakukan tidak sesuai dengan kaidah serta tidak tertib sehingga tidak kondusif. Ketidakkondusifan itu terjadi karena dalam penggunaan teknik konseling yang dimaksud tidak maksimal. Khususnya penggunaan teknik attending, listening, dan structuring. Untuk itu, upaya menciptakan konseling yang kondusif adalah dengan penggunaan teknik konseling yang maksimal (Hifsy et al., 2022).

Konsep Kebudayaan dalam Bimbingan Konseling

Memasuki interaksi konseling dengan seseorang dari latar belakang budaya yang berbeda membawa tantangan yang unik serta peluang yang melekat. Memahami peran budaya yang kompleks dalam proses konseling memang menjadi suatu tantangan tersendiri dalam praktik konseling. Budaya kadang berpotensi menjadi sumber konflik dan kesalahpahaman. Salah satu budaya menjadi penghalang dan penghambat praktik konseling. Karena terlibat dalam hubungan ini (perbedaan budaya), artinya seseorang berada dalam potensi bermasalah. Oleh karena itu, pengetahuan tentang realitas budaya menjadi suatu keharusan profesional ketika konselor menghadapi kelompok konseling yang beragam (Mustaqim, 2020).

Beragamnya fenomena keberadaan dan keadaan kehidupan masyarakat saat ini dapat terjadi disebabkan beberapa faktor yang membuat perbedaan-perbedaan cara pandang dan pola pikir kehidupan manusia, baik itu dikarenakan sosial lingkungan masyarakat, ekonomi, politik, dan bahkan budaya, ini merupakan suatu realitas masyarakat dalam berbangsa dan bernegara Indonesia, sebab budaya sudah menjadi relevan bagi kehidupan masyarakat dari masing-masing manusia, maka untuk menjadikan kesatuan dari Negara ini, Bhinneka Tunggal Ika menjadi satu semboyan persatuan yang terucap dari seluruh Rakyat Indonesia. Kergaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan pelayanan konseling (Sinaga & Gulo, 2020)

Ditinjau dari dimensi budaya dan dimensi konseling, semua dimensi budaya mencirikan keseluruhan sistem konseling (Rizki Mulyani et al., 2022) Ada banyak bagian dalam konseling yang diwarnai oleh budaya. Menurut Jumarin (2002) penjelasan tentang bagaimana sistem budaya mewarnai dan mempengaruhi sistem konseling, beberapa diantaranya yaitu:

1. Kebudayaan akan memberi warna dan arah pada subsistem konsep inti konseling yang meliputi landasan filosofis, tujuan konseling, prinsip konseling, serta kode etik konseling. Landasan filosofis pada dasarnya adalah nilai-nilai budaya. Tujuan konsultasi yang ingin dicapai harus sejalan atau bernuansa nilai budaya, orientasi nilai. Masyarakat Jawa mungkin lebih tertarik pada harmoni, masyarakat ilmiah mungkin lebih menekankan pada pencerahan, dan lain-lain.
2. Budaya mewarnai subsistem konselor, baik dari segi kualifikasi, pendidikan dan pelatihan, penempatan konselor. Kualifikasi konselor pada masyarakat Jawa akan berbeda dengan kualifikasi konselor pada masyarakat Jawa akan berbeda dengan kualifikasi konselor pada masyarakat Eropa dan Amerika. Demikian pula dalam hal pendidikan dan pelatihan dan pelatihan konselor akan dipengaruhi oleh budaya di mana pelatihan konselor berlangsung.

3. Budaya akan memberikan warna bagi subsistem subjek yang dibimbing. Konsep orang bermasalah akan berbeda dari budaya ke budaya. Kriteria yang disesuaikan dengan masyarakat berbeda di setiap budaya. Individualisme bagi masyarakat Eropa dapat dianggap positif, namun bagi masyarakat Jawa sikap ini dianggap problematis
4. Budaya menentukan dan mewarnai metode pemahaman individu dan teknik konseling. Pemahaman individu dalam komunitas ilmiah (pengamatan, tes, wawancara, dan lain-lain) (perhitungan ulang tahun, astrologi, meditasi, dan lain-lain). Budaya juga akan mempengaruhi penggunaan teknik konseling. Masyarakat animisme dan dinamisme akan menggunakan teknik mistik, masyarakat religius akan menggunakan metode religi, masyarakat ilmiah akan menggunakan metode ilmiah.
5. Budaya akan memberikan bimbingan untuk program konseling. Program-program yang akan diberikan dalam layanan konseling tergantung dari budaya masyarakat. Program meditasi pasti cocok untuk orang yang memiliki budaya meditasi. Program pelatihan, studi banding, dan lain-lain, mereka cocok untuk orang-orang dengan latar belakang ilmiah.

Konseling lintas budaya sebagai sarana yang memfasilitasi perbedaan yang terjadi antara konselor dan klien yang berbeda budaya. Konseling lintas budaya akan memberikan pemahaman kepada konselor tentang sudut pandang klien terhadap perbedaan budaya, cara pandang klien terhadap dirinya sendiri yang dikonstruksi oleh budayanya sendiri, pemahaman keahlian terhadap proses konseling terhadap klien yang berbeda budaya, melalui konseling lintas budaya sebagai seorang konselor harus mampu menyediakan layanan konseling yang berpedoman pada nilai-nilai dan kepercayaan atau bahkan berpedoman pada ideologi yang dipahami oleh klien, dan penggunaan teori-teori konseling dalam pelaksanaannya (Gani, 2019). Untuk menghadapi bias dalam teori-teori konseling yang terbatas secara budaya, kemudian dalam lintas budaya telah difokuskan pada kultural historical yakni konselor harus menguasai pengetahuan akan budaya klien, psikososial yakni konselor harus memahami etnik, rasa, performa, percakapan, tingkah laku kelompok sosial dari klien agar bisa memiliki komunikasi yang bermakna, dan yang terakhir saintifik ideological yakni konselor harus menggunakan pendekatan konseling yang tepat untuk menghadapi masalah yang terkait dengan konseling regional, nasional, maupun internasional.

Hubungan antara kebudayaan dengan bimbingan dan konseling. Budaya dalam keberhasilan konseling itu sangat berpengaruh, karena budaya dapat menentukan dan menemukan metode memahami individu dalam melakukan proses bimbingan dan konseling, serta teknik atau metode apa yang cocok dalam proses layanan yang akan diberikan kepada klien. Mengingat bahwa klien yang akan diberikan pelayanan oleh konselor itu berbeda-beda, baik dari asal, ideologi, adat istiadat yang tidak secara langsung akan mempengaruhi sikap, tingkah laku klien tersebut. Oleh karena itu konselor harus mempunyai kemampuan atau kepribadian yang bisa menyesuaikan dengan kondisi klien yang akan ia temui nanti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan dan manusia merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dan saling mengikat satu sama lain. Kebudayaan dapat mempengaruhi baik itu perilaku, sikap, gagasan, serta keyakinan dari individu itu sendiri. Begitu juga dalam praktik sehari-hari, konselor mau tidak mau harus berhubungan dengan klien yang berbeda-beda baik itu dari latar belakang, sosial dan budaya, sehingga perlakuan dalam pelayanan yang akan diberikan tentu akan berbeda juga. Sehingga dalam hal ini konselor dituntut mempunyai kemampuan dan

kepribadian yang mampu menyesuaikan dengan kondisi klien yang akan ia temui nanti, agar konseling yang akan diberikan itu berhasil.

DAFTAR RUJUKAN

- Alo, L. (2019). Pengantar Seni Kebudayaan. Nusa Media.
- Asnawi, A. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212-221.
- Aufian, S. (2019). Peran Majelis sebagai Aktivitas Dakwah dan Pelestarian Budaya di Kabupaten Kudus (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549-8557.
- Budiman, Y. (2021). PEMAHAMAN MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG UNIVERSITAS DARMA PERSADA ANGKATAN 2017 TERHADAP TEKNIK OTSUKAI TSUTSUMI PADA FUROSHIKI (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Cholid, N., & Fauzi, R. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA SADARANAN DI DESA NGIJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 8(1), 23-37.
- Daulay, A. A. (2021). Diktat Psikologi Konseling.
- Djami, E. N. I., Flassy, M., & Frank, S. A. K. (2021). Struktur dan Fungsi Oru dia dalam Kebudayaan Suku Yokari. *Cenderawasih*, 2(2), 134-149.
- Eka Yurika, R., Ridwan, A., & Nugroho, B. P. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia Implementation of Cultural Values in Guidance and Counseling Practices in Indonesia. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 23-40.
- Eka Yurika, R., Ridwan, A., & Nugroho, B. P. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia Implementation of Cultural Values in Guidance and Counseling Practices in Indonesia. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 23-40.
- Farida. (2016). Bimbingan Konseling Agama Dengan Pendekatan Budaya (Membentuk Resiliensi Remaja). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 1-30. <https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.66-76>
- Farida. (2016). Bimbingan Konseling Agama Dengan Pendekatan Budaya (Membentuk Resiliensi Remaja). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 1-30. <https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.66-76>
- Foreva, V. J. (2021). Pentingnya Budaya dalam Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja. *Al Qolam Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 81-104.
- Foreva, V. J. (2021). Pentingnya Budaya dalam Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja. *Al Qolam Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 81-104.
- Foreva, V. J., & Dusni, S. (2021). Pentingnya Budaya dalam Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja. *Al-Qolam: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 81-103.
- Gani, I. (2019). Konseling Multikultural Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 109-123.
- Gani, I. (2019). Konseling Multikultural Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 109-123.

- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling, 5(2), 45. <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i2.316>
- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling, 5(2), 45. <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i2.316>
- Haryono, W. F. M., Mulyana, R., & Ambarsari, N. (2019). Perancangan Information System Architecture Menggunakan Togaf Adm Pada Fungsi Promosi (Studi Kasus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat). Fountain Informatics J, 5(1), 1.
- Hidayat, H. (2020). Pengaruh dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia. Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya, 1(2), 32-43.
- Hifsy, I., Hariko, R., & Karneli, Y. (2022). Menciptakan konseling yang kondusif melalui teknik-teknik dasar konseling (attending, listening dan structuring) 1. Ristedikti (Jurnal Bimbingan Dan Konseling), 7(2), 143-149.
- Hifsy, I., Hariko, R., & Karneli, Y. (2022). Menciptakan konseling yang kondusif melalui teknik-teknik dasar konseling (attending, listening dan structuring) 1. Ristedikti (Jurnal Bimbingan Dan Konseling), 7(2), 143-149.
- Hikmawati Fenti. (2010). Bimbingan dan Konseling. PT Raja Grafindo Persada.
- Hikmawati Fenti. (2010). Bimbingan dan Konseling. PT Raja Grafindo Persada.
- Hitimala, E. E. (2021). Bentuk-Bentuk Solidaritas Masyarakat Soa Naini Dalam Pemugaran Rumah Pusaka Mahelatu Di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat (Doctoral dissertation, IAIN Ambon).
- Irawan, B. (2019). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Melalui Bimbingan Klasikal di MAS Al-Washliyah Binjai Serbangan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Khalishah, N., & Nalim, N. (2022, September). Studi Etnomatematika Konsep Geometris dalam Kearifan Budaya Lokal Batik Pekalongan. In SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika (Vol. 2, pp. 390-400).
- Marhamah, U. (2021). Indigenous Konseling: Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa. Bening Media Publishing.
- Munawaroh, M., Suhendi, A., Putri, P., Safitri, B., Nadiyah, A., & Mulyadi, S. (2022). PKM PENGENALAN PENTINGNYA PERAN DIGITAL DALAM MENGENALKAN WISATA BUDAYA DAN WISATA RELIGI KASUNYATAN BANTEN. JIPAM: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 2(1), 21-31.
- Musslifah, A. R. (2021). Implementasi Pelayanan Konseling Berdasarkan Panduan KEMENDIKBUD 2016. Academic Journal of Psychology and Counseling, 2(1), 1-24.
- Musslifah, A. R. (2021). Implementasi Pelayanan Konseling Berdasarkan Panduan KEMENDIKBUD 2016. Academic Journal of Psychology and Counseling, 2(1), 1-24.
- Mustaqim, A. (2020). Kompetensi konseling multikultural: Menjadi pribadi melek literasi globa. ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling, 1(1), 101-114. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v1i1.2422>
- Mustaqim, A. (2020). Kompetensi konseling multikultural: Menjadi pribadi melek literasi globa. ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling, 1(1), 101-114. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v1i1.2422>

- Nelisma Y., Fitriani W, S. (2022). Religious counseling with cultural approach in forming adolescent resilience. *Consilia: Jurnal Ilmiah BK*, 5(1), 66–76.
- Nelisma Y., Fitriani W, S. (2022). Religious counseling with cultural approach in forming adolescent resilience. *Consilia: Jurnal Ilmiah BK*, 5(1), 66–76.
- Ningsih, D. K. (2022, July). Analisis Pendidikan Karakter dalam Literasi Budaya dan Kewargaan pada Seni Barongan. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 245-259).
- Noor, R. (2019). Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan Dan Mengembangkan Peradaban. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 206-216.
- Permata Hati, P. (2019). Penerapan Konseling Individual Untuk Mengurangi Prilaku Bullying Melalui Pendekatan Eklektik Pada Siswa Kelas Ix Mts Negeri 3 Medan TA 2018/2019 (Doctoral dissertation).
- Prayitno dan Erman Amti. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2021). *Landasan dan Arah Konseling Profesional*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rafidah, D. D., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Filterisasi Budaya Asing untuk Menjaga Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8294-8299.
- RENGGANIS, A. P. (2022). REPRESENTASI SIMBOL DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BUDAYA MELAYU DI KABUPATEN LANGKAT (Doctoral dissertation).
- Rizki Mulyani, M., Linda Azzahra, M., Arda Leva, E., Ayu Apriliana, D., Lizia, A., Studi Bimbingan dan Konseling, P., & Keguruan dan Ilmu, F. (2022). Literatur Riview : Pengaruh Budaya dalam Keberhasilan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9970–9978.
- Rizki Mulyani, M., Linda Azzahra, M., Arda Leva, E., Ayu Apriliana, D., Lizia, A., Studi Bimbingan dan Konseling, P., & Keguruan dan Ilmu, F. (2022). Literatur Riview : Pengaruh Budaya dalam Keberhasilan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9970–9978.
- Rofiq, A. A. (2017). *Teori dan Praktik Konseling*. Raziev Jaya.
- Rofiq, A. A. (2017). *Teori dan Praktik Konseling*. Raziev Jaya.
- Salsabillah, V. (2021). Penerapan Layanan Informasi Melalui Konseling Lintas Budaya Untuk Mencegah Konflik Sosial Pada Siswa Kelas VIII SMP Hang Tuah I MedanTA 2020/2021 (Doctoral dissertation).
- Satria, M. H. Y. (2022). *Kebudayaan dan Masyarakat Banjarmasin*.
- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara.
- Sinaga, M. E., & Gulo, Y. (2020). Konseling Lintas Budaya dan Agama (Nilai-Nilai pada Masyarakat Suku Batak dalam Melakukan Pendampingan terhadap Disabilitas). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14217>
- Sinaga, M. E., & Gulo, Y. (2020). Konseling Lintas Budaya dan Agama (Nilai-Nilai pada Masyarakat Suku Batak dalam Melakukan Pendampingan terhadap Disabilitas). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14217>
- Sukardi, D. K. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan. *Jurnal Soshum Insentif*, 282-287.
- Suwarni, S. (2016). Memahami Perbedaan Budaya Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1697>

Suwarni, S. (2016). Memahami Perbedaan Budaya Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1697>

Suweta, I. M. (2019). BAHASA BALI SEBAGAI SENTRAL KEBUDAYAAN BALI. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(1), 7-16.

Wadra Mony. (2022). *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha. Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau*, 13(3), 1–8.

Wadra Mony. (2022). *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha. Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau*, 13(3), 1–8.

Zaini, Z., & Ramlan, R. (2019). Penguatan Pendidikan Aqidah Anak dari Penyimpangan Budaya Online. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 201-214.

Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 0–11. <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.256>

Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 0–11. <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.256>